

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE DALAM MENINGKATKAN DISPOSISI MATEMATIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL MATEMATIKA PESERTA DIDIK SMP NEGERI DI JAKARTA SELATAN

Ita Handayani,  
Universitas Pamulang,  
ita.handayani0909@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE dengan pembelajaran ekspositori dan kemampuan awal matematika dalam meningkatkan disposisi matematis. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain faktorial  $2 \times 2$  treatment by level. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket disposisi matematis dan tes kemampuan awal matematika. Populasi penelitian adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Jakarta Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Sampel yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Data yang dianalisis yaitu *n-gain* ternormalisasi dengan teknik analisis menggunakan twoway ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE secara keseluruhan lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori, 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap peningkatan disposisi matematis, 3) Peningkatan disposisi matematis peserta didik dengan kemampuan awal matematika tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori, 4) Tidak terdapat perbedaan peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE dengan peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori pada peserta didik kemampuan awal matematika rendah.

**Kata Kunci:** disposisi matematis; kemampuan awal matematika; model pembelajaran CORE.

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, karena perkembangan matematika memberikan kontribusi terhadap perkembangan teknologi. Sangat perlu mengajarkan matematika agar peserta didik dapat berpikir logis, kritis, sistematis dan memanfaatkan informasi dengan baik. Pelajaran matematika sangat berperan penting dalam persaingan global. Hal ini senada dengan Cockcroft (1986), "*it would be difficult – perhaps impossible to live a normal life in very many part of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind.*"

Kendati pelajaran matematika sangat berperan penting dalam kehidupan, namun banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami. Permasalahan tersebut dikarenakan pembelajaran matematika yang dipelajari di sekolah tidak dikaitkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak mengetahui manfaat dari pembelajaran matematika. Pembelajaran di sekolah juga tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, guru biasanya menyampaikan materi dengan cara memberitahukan konsep yang sudah jadi.

Kemampuan pemahaman, penerapan dan penalaran matematis peserta didik Indonesia masih rendah dibanding dengan negara lain di kawasan Asia. Hal ini terlihat dari hasil TIMSS (*The Third International Mathematics and Science Study*), peserta didik Indonesia kelas VIII berada di peringkat ke-38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata matematika yang dicapai hanya 386 jauh di bawah rata-rata internasional TIMSS yang mencapai 500 (TIMSS, 2011). Ketercapaian kemampuan kognitif peserta didik Indonesia adalah sebagai berikut: rata-rata nilai pemahaman 378, penerapan 384 dan penalaran 388. Ketiga kemampuan tersebut merupakan komponen pemecahan masalah. Disposisi matematis memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Disposisi adalah keyakinan yang disertai tindakan positif terhadap matematika. Karena dalam pembelajaran matematika diperlukan sikap yang harus dimiliki peserta didik yaitu senang belajar matematika, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mengetahui kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan Kilpatrick, Swafford & Findel (Rahayu dan kartono, 2012), Disposisi matematis didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang dapat dipahami, sesuatu yang masuk akal dan berguna, percaya bahwa upaya, tekun dan ulet dalam belajar matematika akan memberikan hasil yang baik, dan bertindak sebagai peserta didik yang efektif. Peserta didik akan sangat antusias mempelajari matematika jika peserta didik tahu kegunaan dari materi yang sedang dipelajari. Peserta didik berharap dengan mempelajari materi tersebut mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat matematika itu dapat dipahami dan berguna maka peserta didik akan ulet dalam mengkonstruksi pengetahuan yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Suatu model pembelajaran mempunyai spesifikasi tersendiri, artinya suatu model pembelajaran yang cocok untuk suatu materi belum tentu cocok untuk materi yang lain. Model pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan disposisi matematis adalah model pembelajaran CORE. Tahapan dalam pembelajaran CORE diduga dapat meningkatkan disposisi dan disposisi matematis peserta didik.

Miller dan Calfee (2004) menyatakan bahwa: "*the CORE model incorporate for elements: connect, organize, reflect and extend.*" Hal tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran CORE terdiri atas empat tahapan, yaitu: Menghubungkan (*Connect*), mengorganisasi atau mengelompokkan (*Organize*), memikirkan kembali (*Reflect*) dan memperluas (*Extend*). Menurut Miller dan Calfee (2004), pembelajaran model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapakan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) konsep atau pengetahuan yang dimiliki, mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali (*reflecting*) konsep yang sedang dipelajari sehingga peserta didik dapat memperluas (*extending*) pengetahuan mereka dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Model pembelajaran CORE meningkatkan disposisi matematis peserta didik. Pada model pembelajaran CORE, materi yang diberikan ke peserta didik harus dihubungkan dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari atau dengan konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik. Disposisi matematis peserta didik

akan meningkat pada saat proses menghubungkan materi. Peserta didik akan antusias dalam belajar matematika karena yang ia pelajari adalah hal yang sudah ia ketahui dan mereka juga akan tahu manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Selain model pembelajaran, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan berpikir kritis matematis dan disposisi matematis, yaitu faktor kemampuan awal matematika. Menurut Akinsola dan Odeyemi (2014), kemampuan awal dapat mempengaruhi peserta didik dalam menginterpretasikan informasi baru dan memutuskan apakah informasi itu relevan atau tidak. Pembentukan pengetahuan peserta didik, digunakan kemampuan awal untuk menghubungkan konsep yang sudah dimilikinya untuk mendapatkan konsep baru. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik juga dapat menilai apakah semua informasi dan konsep yang dimilikinya berkaitan dengan pengetahuan baru atau materi yang sedang dipelajari. Peserta didik yang memiliki kemampuan awal mengenai konsep yang berkaitan dengan materi baru akan merasa antusias dalam mempelajari materi tersebut, karena mereka telah mengerti dan paham mengenai konsep yang berkaitan dengan materi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dikaji pengaruh pembelajaran CORE dalam meningkatkan disposisi matematis dengan mengontrol kemampuan awal matematika.

## 2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Jakarta Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPN 177 Jakarta tahun ajaran 2015/2016. Sampel yang diambil dengan teknik *random sampling*, sebanyak 82 peserta didik yang terbagi menjadi 41 peserta didik kelas eksperimen dan 41 peserta didik kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*quasi experiment*), karena dalam penelitian ini peneliti tidak dapat memanipulasi semua variabel yang relevan, tetapi beberapa variabel yang diteliti dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *factorial design 2 × 2 treatment by level* dengan tiga variabel, yaitu variabel bebas, kontrol dan terikat. Variabel bebas yang dimaksud adalah model pembelajaran, variabel kontrol kemampuan awal matematika dan disposisi matematis peserta didik sebagai variabel terikat. Pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket disposisi matematis dan tes kemampuan awal matematika. Desain penelitian berbentuk *Randomized Pre-test Post-test Control Group Design* (Ruseffendi, 1994) sebagai berikut:

Eksperimen	A:	O	X	O
Kontrol	A:	O		O

Keterangan:

A : eksperimen dan kontrol dipilih secara acak

X : Perlakuan pembelajaran melalui model pembelajaran CORE.

O : *Pre-test* dan *Post-test* yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Keterkaitan antara variabel bebas, terikat, dan kontrol disajikan pada tabel kerangka penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Kerangka Penelitian Disposisi Matematis**

Model Pembelajaran		CORE (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )
Kemampuan yang diukur		Disposisi Matematis (b)	Disposisi Matematis (b)
Kemampuan Awal Matematika (KAM)	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1b</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2b</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1b</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2b</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

- A<sub>1b</sub>B<sub>1</sub> : *N-gain* disposisi matematis peserta didik dengan KAM tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE  
 A<sub>1b</sub>B<sub>2</sub> : *N-gain* disposisi matematis peserta didik dengan KAM rendah yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori  
 A<sub>2b</sub>B<sub>1</sub> : *N-Gain* disposisi matematis peserta didik dengan KAM tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori  
 A<sub>2b</sub>B<sub>2</sub> : *N-Gain* disposisi matematis peserta didik dengan KAM rendah yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kovarian dua jalur (Anava dua jalur) dilanjutkan dengan uji-t. Uji statistik data penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS-21 dan *Ms. Office excel* 2016. Agar pengujian hipotesis dapat dilaksanakan maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas menggunakan uji *Liliefors*, sedangkan untuk uji homogenitas digunakan uji *Bartlet*.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan disposisi matematis dapat dilihat dari hasil rata-rata *N-gain* masing-masing kelas yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model CORE dan ekspositori. Data *N-gain* disposisi matematis masing-masing kelas memiliki ukuran tendensi sentralnya dan ukuran dispersinya yang terangkum dalam Tabel berikut:

**Tabel 2. Deskripsi *N-gain* Disposisi Matematis Peserta Didik**

KAM	Pembelajaran	Mean	Std. Deviation	N
Rendah	CORE	.0470	.14187	20
	Ekspositori	.0614	.16048	21
	Total	.0544	.14997	41
Tinggi	CORE	.2543	.20124	21
	Ekspositori	.0835	.16230	20
	Total	.1710	.20057	41
Total	CORE	.1532	.20202	41
	Ekspositori	.0722	.15973	41
	Total	.1127	.18551	82

Berdasarkan Tabel 2. peningkatan disposisi matematis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol relatif sama. Namun peningkatan disposisi

matematis peserta didik yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran CORE = 0.1532, lebih tinggi dibandingkan dengan ekspositori = 0.0722. Peningkatan disposisi matematis peserta didik pada kelas eksperimen dengan KAM tinggi = 0.2543, lebih besar daripada peserta didik pada kelas kontrol dengan KAM tinggi = 0.0835. Namun peningkatan disposisi matematis pada kelas kontrol dengan KAM rendah = 0.0470, lebih kecil daripada peserta didik kelas kontrol dengan KAM rendah = 0.0614.

Sebelum uji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat analisis data, berdasarkan hasil uji normalitas data untuk kelas eksperimen dan kontrol. Hasil Uji normalitas *N-gain* disposisi matematis kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran CORE diperoleh  $0.063 > 0.05$  dan kelas kontrol yang diberi model pembelajaran ekspositori diperoleh  $0.913 > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa peningkatan disposisi peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran CORE dan ekspositori berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas *N-gain* disposisi matematis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah  $0.078 > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa peningkatan disposisi matematis peserta didik kelas diberi perlakuan model pembelajaran CORE dan ekspositori memiliki varians yang sama.

Hasil Uji normalitas *N-gain* disposisi matematis peserta didik masing-masing kelas dan kelompok berdasarkan KAM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Disposisi Matematis	Eks KAM T	.117	21	.200*	.934	21	.163
	Eks KAM R	.120	20	.200*	.966	20	.659
	Kon KAM T	.110	20	.200*	.966	20	.670
	Kon KAM R	.115	21	.200*	.978	21	.896

$H_0$  diterima jika  $\text{Sig.} > \alpha = 0.05$  dan  $H_0$  ditolak jika  $\text{Sig.} < \alpha = 0.05$ . Berdasarkan Tabel 3. kelompok eksperimen KAM tinggi, eksperimen KAM rendah, kontrol KAM tinggi, dan kontrol KAM rendah nilai  $\text{Sig.} > \alpha = 0.05$ , berarti semua kelompok data tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji homogenitas, pada *Based on Mean* nilai  $\text{Sig.} = 0.259 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima artinya populasi mempunyai variansi yang sama. kelompok eksperimen KAM tinggi, eksperimen KAM rendah, kontrol KAM tinggi, dan kontrol KAM rendah mempunyai variansi populasi homogen. Berdasarkan Tabel 3. dan uji homogenitas maka *N-gain* disposisi matematis berdistribusi normal dan homogen.

**a. Perbedaan Peningkatan Disposisi Matematis antara Model Pembelajaran**

Perhitungan data *N-gain* disposisi matematis untuk mengetahui perbedaan peningkatan antara peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE dan ekspositori dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji ANAVA Dua Jalur Pengaruh Model Pembelajaran dan KAM serta Interaksinya Terhadap Peningkatan Disposisi Matematis**

Sumber Data	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F	Sig.
KAM	.269	1	.269	9.519	.003
Pembelajaran	.125	1	.125	4.424	.039
KAM * Pembelajaran	.176	1	.176	6.207	.015
Error	2.208	78	.028		
Total	3.829	82			
Corrected Total	2.787	81			

Berdasarkan data dalam Tabel 4. pada baris Pembelajaran, diperoleh  $Sig = 0.039 < 0.05$  pada taraf signifikan 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat model pembelajaran CORE dengan peserta didik yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran ekspositori.

**Tabel 5. Hasil Uji-t Perbedaan Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematis Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

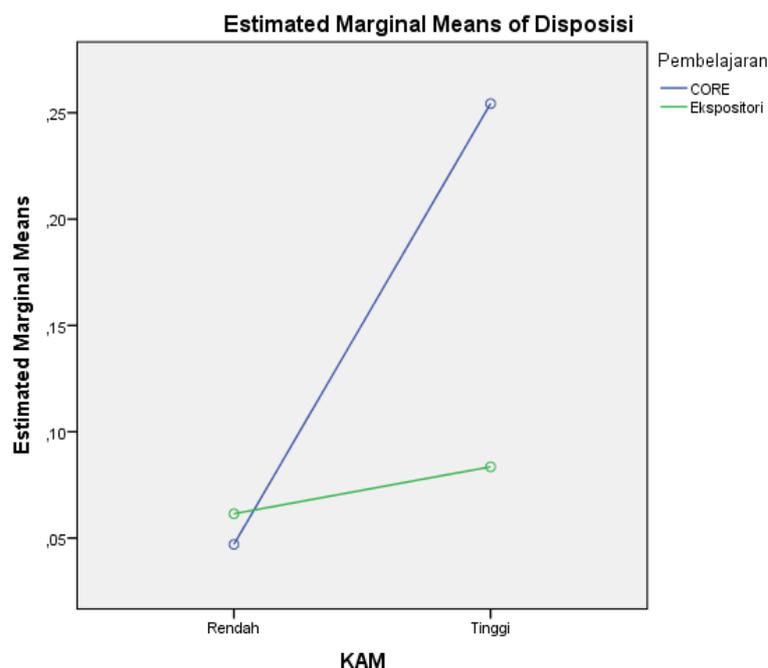
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
		Equal variances assumed	3.182	.078	2.013
Disposisi Matematis	Equal variances not assumed			2.013	75.958

Perbedaan peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE dan ekspositori secara keseluruhan dapat diuji lanjut dengan uji-t. Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa  $t_{hitung} = 2.013$  dan  $t_{tabel} = 1.664$ , karena  $t_{hitung} = 2.013 > t_{tabel} = 1.664$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori. Hasil perhitungan dapat disajikan pada tabel berikut

**b. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Matematika Terhadap Disposisi Matematis**

Berdasarkan data dalam Tabel 4. terlihat bahwa faktor interaksi antara model pembelajaran dengan KAM menimbulkan adanya interaksi. Hal ini dapat dilihat pada faktor interaksi antara KAM dengan model pembelajaran diperoleh  $Sig = 0.015 < 0.05$  pada taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi yang sangat signifikan antara faktor

model pembelajaran dan KAM terhadap disposisi matematis. Model pembelajaran dan KAM secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disposisi matematis. Interaksi antara model pembelajaran dan KAM terhadap disposisi matematis dapat divisualisasi dengan grafik, dapat dilihat pada Gambar berikut:



**Gambar 1. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan KAM terhadap Disposisi Matematis**

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE cocok digunakan pada peserta didik dengan kemampuan awal matematika (KAM) tinggi, sedangkan pembelajaran ekspositori lebih baik digunakan pada peserta didik dengan KAM rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata *N-gain* disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori pada KAM tinggi. Peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE lebih rendah daripada peserta didik yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada KAM rendah.

Model pembelajaran CORE sangat efektif untuk meningkatkan disposisi matematis secara keseluruhan, namun terlihat bahwa pada KAM rendah peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE sedikit lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE cocok digunakan pada peserta didik dengan KAM tinggi, sedangkan pembelajaran ekspositori sedikit lebih baik digunakan pada peserta didik dengan KAM rendah.

**c. Peningkatan Disposisi Matematis pada Kelompok Peserta Didik dengan Kemampuan Awal Matematika Tinggi**

Hipotesis penelitian yang ke tiga adalah untuk menguji pengaruh sederhana dari peningkatan disposisi matematis peserta didik dengan KAM tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi dibandingkan dengan ekspositori. Berdasarkan pada Tabel 4. dan dapat dilihat pada Gambar 1. terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap disposisi matematis. Untuk mengetahui kelompok mana yang berinteraksi dengan model pembelajaran maka dilanjutkan dengan uji-t. Hasil perhitungan dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji-t Perbedaan Peningkatan Disposisi Matematis Pada Peserta Didik dengan KAM Tinggi**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
Disposisi Matematis	Equal variances assumed	1.512	.226	2.982		.005	.17079	.05727
	Equal variances not assumed			2.998	37.993	.005	.17079	.05697

Tabel 6. memaparkan bahwa nilai signifikan antar peningkatan disposisi matematis peserta didik yang memiliki KAM tinggi sebesar  $0.005 < 0.05$  pada taraf signifikan 5% maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan peningkatan disposisi matematis pada peserta didik dengan KAM tinggi dengan model pembelajaran CORE dan ekspositori.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa  $t_{hitung} = 2.982$  dan  $t_{tabel} = 1.664$ , karena  $t_{hitung} = 2.982 > t_{tabel} = 1.664$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori pada peserta didik dengan KAM tinggi.

**d. Peningkatan Disposisi Matematis pada Kelompok Peserta Didik dengan Kemampuan Awal Matematika Rendah**

Hipotesis penelitian yang keempat adalah untuk menguji pengaruh sederhana dari peningkatan disposisi matematis peserta didik dengan KAM rendah yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori. Untuk mengetahui kelompok mana yang berinteraksi dengan model pembelajaran maka dilanjutkan dengan uji-t. Hasil perhitungan dapat disajikan pada tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat bahwa nilai signifikan antar peningkatan disposisi matematis peserta didik dengan KAM rendah sebesar

$0.762 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan disposisi matematis pada peserta didik dengan KAM rendah dengan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran ekspositori.

**Tabel 7. Hasil Uji-t Perbedaan Peningkatan Disposisi Pada Peserta Didik dengan KAM Rendah**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	
Disposisi Matematis	Equal variances assumed	.273	.604	-.304	39	.762	-.01443	.04740
	Equal variances not assumed			-.305	38.794	.762	-.01443	.04725

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE secara keseluruhan lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori.
- Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan KAM terhadap peningkatan disposisi matematis
- Peningkatan disposisi matematis peserta didik dengan KAM tinggi yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori.
- Tidak terdapat perbedaan peningkatan disposisi matematis peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran CORE dengan peserta didik yang mendapat perlakuan model pembelajaran ekspositori pada peserta didik KAM rendah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, M. K. & Odeyemi, E. O. (2014). Effects Of Mnemonic And Prior Knowledge Instructional Strategies On Students' Achievement In Mathematics. *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 7. Diakses dari <http://www.ijern.com/journal/July-2014>
- Cockcroft, W. H. (1986). *Mathematics Counts*. London: HMSO
- Depsiknas. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Djaali & Muljono, P. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Garsindo
- Miller, R.G. & Calfee, R.C. (2004). Making Thinking Visible: A Method To Encourage Science Writing In The Upper Elementary Grades. *Science and Children*, (42) 3, 20-25. Diakses dari [http://digitalcommons.chapman.edu/education\\_articles/23](http://digitalcommons.chapman.edu/education_articles/23)

- Mullis, Ina V.S, et al., et al. (2011). *TIMSS 2011 International Result In Mathematics*. US: TIMSS & PIRLS International Study Center
- Naga, D. S. (2009). *Teori Skor pada Pengukuran Mental*. Jakarta: PT. Nagrani Citrayasa
- Rahayu,R. & Kartono. (2012). The Effect of Mathematical Disposition toward Problem Solving Ability Based On IDEAL Problem Solver. *Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online): 2319-7064 Impact Factor (2012): 3.358*. Diakses dari <http://www.ijsr.net/archive/v3i10>
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shadish, W. R, Cook, T. D. & Campbell, D. T. (2002). *Experimental And Quasi-Eksperimental Design for Generalized Causal Inference*. Boston: Houghton Mifflin Co
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Surapranata, S. (2006). *Analisis, Validitas, Relibilitas dan Interpretasi Hasil Tes Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyono. (2015). *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish